

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun kognitif. Menurut WHO (2024), sebanyak 150,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting. Terdapat data dari berbagai negara menunjukkan adanya kesenjangan prevalensi stunting di beberapa wilayah dalam satu negara, kejadian stunting di Afrika dan Asia secara konsisten memiliki prevalensi yang lebih tinggi didaerah dengan pendapatan yang lebih rendah. Global mencapai penurunan angka stunting di 39,7% dari tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Global menargetkan penurunan stunting sebanyak 40% pada tahun 2025. Dalam jangka waktu 20 tahun angka stunting menurun di 1,6% pertahunnya dan penurunan yang sangat kecil terjadi di Afrika dari 40% menjadi 38% (Atmarita, et al., 2015). Pada tahun 2011 dan 2012 tepatnya di negara Laos memiliki angka stunting tertinggi se ASEAN yaitu 61% balita yang mengalami stunting. Berikut ini merupakan angka kasus stunting di beberapa negara, sebanyak 35% di Myanmar, 23% di Vietnam, 17% di Malaysia, 16% di Thailand dan 4% di Singapura.

Untuk di Indonesia sendiri persentase balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek (*stunting dan severe stunting*) mengalami peningkatan sejak tahun 2007 hingga 2013. Pada 2007 sebanyak 36,8% balita Indonesia mengalami stunting dan menjadi 35,6% pada tahun 2010 lalu kembali peningkatan menjadi 37,2% pada tahun 2013 (Usman, et al., 2020). Bahkan pada tahun 2013 beberapa provinsi memiliki persentase lebih dari 40% yaitu Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48%), Nusa Tenggara Barat (45,3%) (Atmarita, et al., 2015). Pada tahun 2018 angka stunting di Indonesia menurun menjadi 30,8% dan di tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 21,6% (Baidlowi, 2023). Stunting masih menjadi permasalahan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian lebih dan Kemenkes menyatakan pada tahun 2023 angka stunting mencapai 21,5% dan menjadi 19,8% pada tahun 2024, Menteri kesehatan mempunyai komitmen akan

menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029 (Kemenkes 2025).

Terdapat data terbaru menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 ada 10 provinsi yang menempatkan angka stunting tertinggi yaitu Papua Tengah (39,2%), Nusa Tenggara Timur (37,9%), Papua Pegunungan (37,3%), Papua Barat Daya (31,0%), Sulawesi Barat (30,3%), Sulawesi Tenggara (30,0%), Aceh (29,4%), Papua (28,6%), Maluku (28,4%), Sulawesi Selatan (27,4%), dan Sulawesi Tengah (27,2) (Pristiandaru, 2024). Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri menjadi peringkat nomor dua dengan angka stunting di Indonesia tahun 2023, Menurut Pj Sekda Iganasius di Aula Gedung DPDR Kota Kupang, terdapat peningkatan angka stunting pada tahun 2023 mencapai 17,2% dan terjadi peningkatan ditahun 2024 angka stunting mencapai 18,8% atau 4.233 balita (Selly, 2025), dan adanya peningkatan angka stunting di Kabupaten Kupang sebanyak 19,2% dibulan agustus 2024, yang dimana pada bulan februari 2024 angka stunting di Kabupaten Kupang sebanyak 12,35% atau 3.574 balita (BPK RI).

Istilah stunting muncul pertama kali terjadi pada Oktober 1998 saat terjadi kasus moneter di Indonesia (Wahyudi, 2024). Menurut Susanto et al., 2021 dalam (Rasyid, et al., 2022) Stunting merupakan suatu permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang yang cukup lama , biasanya terjadi pada masa balita hingga sampai remaja yang umumnya hal ini karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun, akibat kekurangan asupan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 HPK, meski kondisi anak pendek atau sangat pendek digunakan sebagai indikasi masalah gizi kronis, namun anak pendek belum tentu stunting bisa juga terjadi karena faktor keturunan, dan stunting bukan katagori suatu penyakit, tapi kondisi gagal tumbuh karena kurangnya asupan makanan dan terjadi infeksi berulang (Kemensetneg, 2020). Faktor risiko stunting diantaranya genetik yang mempengaruhi kejadian stunting, orang tua dapat mewariskan gen yang menentukan tinggi badan kepada anak-anak. Sebesar 86% penyebab stunting yaitu karena genetik keluarga, orang tua baik ayah maupun ibu. Hubungan antara tubuh ibu yang pendek dan risiko

stunting pada anak dua kali lebih besar, dengan risiko berat tiga kali lipat (Handayani, et al., 2024).

Di Indonesia stunting mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah karena stunting berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar. Dampak stunting terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang, dampak stunting jangka pendek yaitu penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif dan dampak jangka panjangnya yaitu dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa seperti kesempatan mendapatkan pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Berbagai keadaan seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi, dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi, dan lingkungan berperan sebagai faktor eksternal, adapula faktor internal seperti pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), keadaan ibu, kondisi rumah, dan kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air, dan infeksi (Nirmalasari, 2020).

Adanya perubahan global untuk 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi 8000 HPK karena pada kenyataannya bahwa stunting dialami oleh anak sejak dini cenderung permanen hingga usia dewasa maka perlu dilakukan prolog intervensi yaitu 8000 HPK. Intervensi pada 8000 HPK meliputi: (1) Fase pertumbuhan pada 1000 HPK dan balita, (2) Usia anak-anak 5–9 tahun, (3) Usia remaja 10–14 tahun dan (4) Usia remaja akhir 15–19 tahun (Siswati, et al., 2024). Program 8000 HPK difokuskan pada pemenuhan layanan kesehatan ibu, bayi, anak, remaja dan kelompok usia reproduksi, melalui program 8000 HPK remaja putri sebagai calon ibu harus diperhatikan gizi dan kesehatannya. Hal ini sangat penting untuk menghindari kelahiran anak dengan stunting dimasa depan (Arief, 2024). Program 8000 HPK pertama kali disampaikan oleh Bundy dan mulai diterapkan oleh pemerintah kota Yogyakarta pada tahun 2021 melalui peraturan walikota Yogyakarta No 41 tahun 2021 mengenai rencana aksi daerah mempersiapkan generasi unggul melalui program 8000 HPK tahun 2021–2025 yang kemudian mulai diikuti oleh beberapa wilayah lainnya seperti Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat (Pratiwi, et al., 2024).

Masalah kesehatan yang umum terjadi pada remaja putri berkaitan dengan asupan gizi. Remaja putri cenderung mengalami kekurangan gizi (kalori dan protein) yang berlangsung lama dan menahun. Kondisi ini remaja menyandang gizi buruk, kurangnya energi kronis, kurangnya energi protein termasuk anemia. Berdasarkan data Riskesdas 2018 kasus anemia mencapai 32% dan kasus KEK mencapai 25,7%. Kedua kondisi ini berisiko meningkatkan kemungkinan bayi yang dilahirkan stunting. Rendahnya status gizi remaja disebabkan oleh kurangnya asupan gizi makro dan mikro, serta minimnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) (Ridwan, et al., 2022).

Untuk memperkuat penelitian ini yang akan dilakukan, peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan di Kabupaten dan Kota Kupang dengan katagori usia remaja 13–18 tahun. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner melalui *google form* kepada 17 remaja putri, diperoleh data bahwa 70,6% yang tidak mengetahui stunting, dan sebanyak 94,1% mereka merasakan gejala seperti kelelahan, berdebar secara tiba-tiba dan pusing ketika bangkit dari posisi duduk. Sebanyak 64,7% yang masih belum mengonsumsi TTD, dan sebanyak 35,5% remaja yang belum mengonsumsi makanan bergizi. Hubungan ini menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi makanan bergizi dan TTD pada remaja putri berkontribusi terhadap kondisi anemia. Anemia yang terjadi pada masa remaja sebagai calon ibu dan berdampak serius, apabila mereka hamil di usia muda. Hal ini menunjukkan adanya potensi risiko berkelanjutan yang dapat menyebabkan bayi dilahirkan mengalami stunting.

Minimnya pengetahuan remaja tentang stunting dapat menjadi hambatan dalam memutus mata rantai stunting antar generasi. Oleh karena itu, dibutuhkannya media edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman remaja secara menarik dan mudah dipahami. Media pembelajaran yang interaktif, visual, dan mudah diakses seperti flipbook digital dapat menjadi solusi alternative untuk menyampaikan edukasi stunting pada remaja putri. Menurut (Wibowo, et al., 2019) *Flipbook* merupakan sebuah software yang berfungsi untuk membuka pada setiap halaman menjadi layaknya sebuah buku. Media *flipbook* juga dapat meningkatkan peserta didik dalam keterampilan berbicara, tidak hanya itu media *flipbook* juga dapat meningkatkan peserta didik dalam keterampilan menyimak (Andini et al., 2024).

Media *Flipbook* memiliki kelebihan yaitu dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk kata-kata, kalimat dan gambar, dan dapat pula dilengkapi dengan gambar berisi warna-warni sehingga lebih menarik perhatian pembaca (Yuliatwati et al., 2022). Kekurangan dari *flipbook* membutuhkan jumlah perangkat komputer yang sesuai (Ma'arif et al., 2022).

Media ini fokus dikembangkan untuk remaja putri dalam mencari pengetahuan stunting pada remaja putri. *Flipbook* ini dikembangkan hanya meliputi pengujian produk berupa penilaian kelayakan, apakah produk yang dibuat sudah sesuai dengan kelayakan media *flipbook*. Pada pengembangan media pembelajaran diperlukan model pengembangan yang dapat digunakan. Pada pembuatan *flipbook*, model yang sesuai digunakan dalam pengembangan adalah 4D (*define, design, develop, disseminate*). Model 4D ini dipilih sebagai model pengembangan media karena model ini tersusun secara terprogram dengan urutan kegiatan sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, selain itu karena model ini khusus digunakan untuk pengembangan media pembelajaran (Layyin, et al., 2022). Hal tersebut didukung penelitian (Yuniarni, 2024) yang mengembangkan media pembelajaran *flipbook* digital materi marzipan pada mata kuliah dekorasi kue yang dikembangkan dengan metode penelitian *Research and Development* dan menggunakan model pengembangan 4D. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa media pembelajaran ini telah divalidasi dan mendapatkan skor 99% untuk aspek materi dan 89% untuk aspek media yang artinya sangat layak.

Pengembangan media stunting telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Hawa Rihhadhatul Aisy, Nur Riska, Rina Febriana (Aisy et al., 2022) dengan judul pengembangan media video sebagai edukasi stunting. Dari penelitian ini didapatkan hasil yang diperoleh dari uji coba kepada ahli materi diperoleh 90%, ahli media diperoleh 96%, dan ahli bahasa diperoleh 90% yang berarti media pembelajaran dikategorikan sangat baik dan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk ibu menyusui. Pada penelitian ini sudah bagus dan layak, namun karena adanya keterbatasan waktu dalam media video edukasi stunting sehingga masih ditemukan kekurangan, yaitu kurangnya membahas penyebab stunting, ciri-ciri stunting, faktor-faktor stunting.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran materi stunting yang tidak terbatas oleh waktu dengan menggunakan *flipbook* sehingga dapat membahas materi stunting secara rinci yang dapat memuat konten seperti gambar, video, teks, suara, navigasi, dan *hyperlink* sehingga menarik bagi pengguna dan dapat menambah ilmu pengetahuan. Dengan adanya media pembelajaran tersebut dapat diharapkan membantu proses pembelajaran menjadi meningkatkan pengetahuan remaja putri terhadap materi yang disampaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih tingginya angka stunting di Indonesia yang berpengaruh terhadap pemahaman remaja mengenai stunting yang masih rendah
2. Adanya perubahan kebijakan global intervensi gizi yang sebelumnya difokuskan 1000 HPK menjadi 8000 HPK
3. Kurangnya kesadaran yang rendah mengenai dampak stunting jangka panjang.
4. Perlunya media pengetahuan tentang stunting yang bisa mencakup unsur audio, text, gambar untuk remaja putri dan yang mudah diakses.
5. membutuhkan media pembelajaran *flipbook* sebagai sarana edukasi stunting pada remaja putri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan media *flipbook* tentang gizi remaja untuk pencegahan stunting
2. Kelayakan media *flipbook* tentang gizi remaja untuk pencegahan stunting

Intelligentia - Dignitas

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan media *flipbook* tentang gizi remaja untuk pencegahan stunting
2. Bagaimana kelayakan media *flipbook* tentang gizi remaja untuk pencegahan stunting

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

- 1) Mengembangkan media *flipbook* tentang gizi remaja untuk pencegahan stunting
- 2) Memperoleh nilai kelayakan media *flipbook* untuk digunakan dalam meningkatkan pengetahuan gizi remaja untuk pencegahan stunting

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi penulis, menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penelitian pengembangan stunting pada remaja putri sejak dini.

- 1) Bagi Peserta Didik, dapat menambahkan motivasi belajar dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dengan media pembelajaran yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun.
- 2) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana inspirasi, pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas